

**EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM ANTICIPATORY ACTION (AA)
DI NUSA TENGGARA TIMUR
TOR-2026-04-115-I-N1-X5**

1 BACKGROUND

Program *Anticipatory Action*-AA atau Aksi Meresponse Peringatan Dini (APMD) telah dilaksanakan melalui kegiatan *piloting* sejak periode 2023–2024 hingga 2025–2026, yang diimplementasikan di enam kabupaten (Kupang, Sumba Barat Daya, TTS, Malaka, Kupang dan Sumba Timur) dengan cakupan delapan desa sasaran, serta berfokus pada dua jenis bahaya utama, yaitu kekeringan dan siklon. Pelaksanaan *pilot* *Anticipatory Action* ini didanai melalui Australian Non-Government Cooperation Program (ANCP). Dasar pemikiran investasi dalam kegiatan *piloting* ini merujuk pada hasil evaluasi independen ANCP melalui World Vision Australia (WVA), yang merekomendasikan perlunya penguatan dukungan terhadap isu-isu kunci pada irisan antara stabilisasi dan ketahanan, melalui penerapan manajemen siklus program yang lebih adaptif, perancangan program berbasis risiko, serta pengujian kelayakan mekanisme *crisis modifier* sebagai bagian dari respons yang lebih fleksibel terhadap krisis.

Penguatan dukungan terhadap isu-isu kunci pada irisan intervensi program didasari oleh pengalaman krisis yang pernah dihadapi pada pelaksanaan proyek sebelumnya, yaitu MORINGA, yang terdampak oleh pandemi Covid-19 dan siklon tropis Seroja. Pada situasi tersebut, sebagian pendanaan proyek harus dialihkan ke mode respons darurat guna membantu masyarakat yang terdampak di wilayah intervensi. Pembelajaran dari pengalaman tersebut mendorong pentingnya mekanisme dukungan yang lebih adaptif dan siap krisis, yang kemudian diinisiasi dengan memasukkan pendekatan *crisis modifier* sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan intervensi Program INCLUSION di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pada periode 2023–2024 dan 2024–2025, Kegiatan *Anticipatory Action* (AA) diimplementasikan secara bertahap di beberapa wilayah sasaran. Pada tahap awal, yaitu periode 2023–2024, AA dilaksanakan di dua kabupaten, yakni Kabupaten Kupang yang mencakup Desa Besmarak dan Desa Noelbaki, serta Kabupaten Sumba Barat Daya yang mencakup Desa Karuni dan Desa Kenduwela, dengan fokus masih terbatas pada potensi ancaman bencana siklon. Selanjutnya, pada periode 2024–2025, pelaksanaan AA dilanjutkan di lokasi yang sama dengan perluasan cakupan risiko, yaitu mencakup ancaman kekeringan dan siklon. Pada periode 2025–2026, proyek mengalami perubahan lokasi desa sasaran ke wilayah baru, meliputi Desa Matawoga di Kabupaten Sumba Tengah, Desa Kadahang di Kabupaten Sumba Timur, Desa Bena di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), serta Desa Wederok di Kabupaten Malaka, dengan tetap mempertahankan fokus pada dua ancaman bencana utama, yaitu kekeringan dan siklon, sebagai risiko dominan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran.

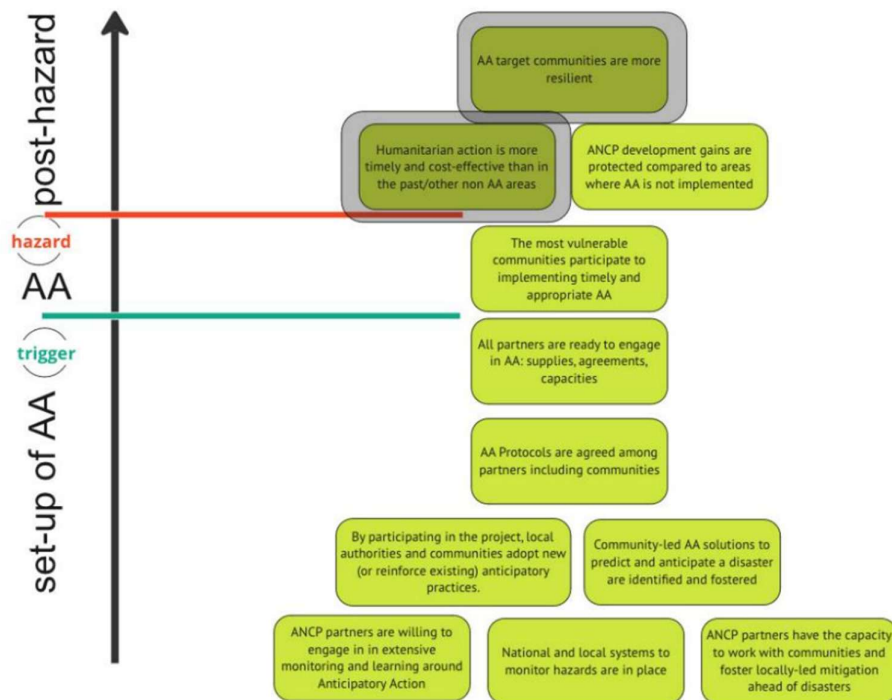
Implementasi *Anticipatory Action* (AA) dilaksanakan melalui tiga fase utama, yaitu persiapan (*preparedness*), kesiapsiagaan (*readiness*), dan aktivasi (*activation*). Penerapan masing-masing fase tersebut didasarkan pada ambang batas (*thresholds*) risiko bencana, khususnya kekeringan dan siklon, yang telah disepakati bersama oleh para pemangku kepentingan dan komunitas sasaran.

Dalam implementasi *Anticipatory Action* (AA), Proyek INCLUSION menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan kunci, antara lain BMKG, Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB), Dinas Pertanian Provinsi, Dinas Pertanian Kabupaten sasaran, Pemerintah Desa sasaran, serta lembaga keuangan, yaitu CU Monafen, CU Citra Hidup Tribuana, dan CU Serviam. Pada fase persiapan (*preparedness*), proyek telah melaksanakan sejumlah kegiatan utama yang meliputi workshop awal (*start-up workshop*) di tingkat provinsi dan kabupaten, sosialisasi

Anticipatory Action kepada masyarakat desa sasaran, serta sosialisasi ambang batas (*thresholds*) AA. Selain itu, proyek juga melakukan identifikasi kepengurusan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) serta pembentukan TSBD di desa-desa yang belum memilikinya, menyepakati kriteria penerima *Cash Voucher Program (CVP)* apabila terjadi aktivasi, serta melaksanakan peningkatan kapasitas bagi TSBD dan Sekolah Lapang Iklim (SLI) di empat desa sasaran baru pada periode 2025–2026.

Tujuan utama implementasi Anticipatory Action (AA) di wilayah intervensi Program INCLUSION, sebagaimana dirumuskan dalam Theory of Change (ToC), adalah memastikan komunitas sasaran menjadi lebih tangguh, memungkinkan dilakukannya aksi kemanusiaan yang lebih tepat waktu dan lebih hemat biaya dibandingkan respons di masa lalu atau di wilayah tanpa penerapan AA, serta menjaga agar capaian pembangunan INCLUSION tetap terlindungi. Seluruh tujuan tersebut diharapkan dapat tercapai pada akhir pelaksanaan Program Anticipatory Action, sehingga Program INCLUSION merencanakan pelaksanaan evaluasi akhir untuk menilai tingkat pencapaiannya. Disadari bahwa tidak semua tujuan dapat terwujud secara sempurna, oleh karena itu evaluasi difokuskan pada penilaian menyeluruh terhadap aktivitas dan dampak selama implementasi program dengan mengadopsi pendekatan *no regret*, guna memastikan bahwa setiap intervensi tetap memberikan manfaat meskipun aktivasi penuh Anticipatory Action tidak terjadi. Namun demikian, hingga saat ini implementasi Anticipatory Action di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih terbatas pada fase persiapan (*preparedness*), dan belum berlanjut ke tahap kesiapsiagaan (*readiness*) maupun aktivasi (*activation*) karena ambang batas bencana yang telah ditetapkan belum pernah tercapai; oleh sebab itu, evaluasi ini secara khusus pada aspek *preparedness*, mengingat fase *readiness* dan *activation* belum melampaui ambang batas (*thresholds*) yang ditentukan.

Theory of Change (ToC)



2 Objectives

Tujuan dari evaluasi AA adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat dampak implementasi AA bagi masyarakat, pemerintah desa dan bagi lembaga pemangku kepentingan lainnya
2. Untuk memahami dampak dari pelaksanaan uji coba AA berdasarkan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam uji coba AA tersebut.
3. Untuk melihat keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dan peran mereka dalam implementasi AA di level desa
4. Untuk mendokumentasikan dan menangkap pembelajaran (lessons learned) dari pelaksanaan uji coba guna menjadi dasar pengembangan program di masa mendatang.
5. Untuk mengembangkan studi kasus praktik baik (good practice case studies) yang dapat digunakan untuk menyoroti dampak pelaksanaan AA Trial serta kontribusinya terhadap capaian hasil pembangunan.

3 Outputs

Adapun hasil yang diharapkan dari evaluasi ini adalah sebagai berikut:

1. Terdokumentasinya dampak implementasi AA bagi masyarakat, pemerintah desa dan bagi lembaga pemangku kepentingan lainnya
2. Project memahami dampak dari pelaksanaan uji coba AA berdasarkan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam uji coba AA tersebut.
3. Tercatatnya keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dan peran mereka dalam implementasi AA di level desa
4. Adanya pendokumentasian pembelajaran (lessons learned) dari pelaksanaan uji coba guna menjadi dasar pengembangan program di masa mendatang.
5. Tersedianya studi kasus praktik baik (good practice case studies) dalam bentuk video yang dapat digunakan untuk menyoroti dampak pelaksanaan AA Trial serta kontribusinya terhadap capaian hasil pembangunan

4 Methodology

Evaluasi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang mencakup Key Informant Interview (KII), Focused Group Discussion (FGD), desk review, dan reflection learning.

4.1 Key Informant Interview (KII)

Pelaksanaan KII bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai dampak implementasi Anticipatory Action (AA) sebagaimana dialami oleh para informan, baik pada tingkat pengetahuan individu maupun kapasitas kelembagaan. Selain itu, KII juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek implementasi yang telah berjalan dengan baik serta area-area yang masih perlu ditingkatkan sebagai bahan pembelajaran dan perbaikan program ke depan.

Wawancara Mendalam (*Key Informant Interview/KII*) dilakukan secara individual terhadap para informan kunci wakil para pihak yang terlibat dalam program, yang terdiri atas BMKG, Pemerintah Desa, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD), perwakilan masyarakat desa (laki-laki dan perempuan), masyarakat desa penyandang disabilitas, serta staf Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di kabupaten sasaran.

4.2 Focused-Group Discussion (FGD)

Pelaksanaan FGD ini bertujuan untuk menggali informasi dari masyarakat desa dan TSBD guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan AA di lokasi sasaran, serta mengidentifikasi berbagai dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program AA tersebut. FGD akan diselenggarakan di seluruh desa sasaran AA sebagaimana tercantum dalam table 1.

Di tiap desa sasaran akan dilakukan 4 FGD yang terdiri dari kelompok laki-laki, kelompok perempuan, kelompok laki-laki dan perempuan, serta kelompok Tim Siaga Bencana Desa (TSBD). Masing-masing kelompok terdiri dari 5-7 peserta.

4.3 Village and Provincial Learning

Village learning merupakan kegiatan evaluasi bersama yang dilaksanakan pada setiap akhir program AA di tingkat desa dan provinsi dengan melibatkan seluruh komponen desa, antara lain pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, perwakilan masyarakat, serta Tim Siaga Bencana Desa (TSBD). Sedangkan provincial learning akan dilakukan di level provinsi dengan menghadirkan stakeholder terkait seperti BMKG, BPBD provinsi, BPBD kabupaten sasaran, Forum PRB provinsi, Forum PRB kabupaten sasaran, dinas pertanian provinsi, dinas pertanian kabupaten sasaran, kepala desa sasaran, pengurus TSBD sasaran dan Lembaga keuangan mitra implementasi AA.

Kegiatan ini dipandu menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk memfasilitasi proses refleksi terhadap implementasi program AA di desa sasaran. Aspek-aspek yang direfleksikan meliputi pelaksanaan AA, dampak yang dihasilkan, praktik-praktik yang telah berjalan dengan baik, perubahan yang terjadi pada tingkat kelembagaan desa, TSBD, dan masyarakat secara umum, serta identifikasi hal-hal yang belum berjalan secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menghimpun harapan dan rekomendasi peserta sebagai masukan bagi perbaikan dan penguatan implementasi program AA di masa mendatang.

4.4 Desk Review

Desk review dilakukan dengan menelaah seluruh dokumen program sejak tahun pertama pelaksanaan hingga periode saat ini. Data dan informasi yang diperoleh dari kajian dokumen tersebut akan digunakan sebagai dasar pendukung dalam proses evaluasi proyek, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program serta dampaknya secara menyeluruh.

Tabel 1. Sebaran informan Evaluasi AA

No	Informant	KII		FGD			Community Learning
		Male	Female	Male	Female	Mix	
1	BMKG Kupang	1	0	0	0	0	Yes
2	BMKG Umu Mehang Kunda Sumba	1	0	0	0	0	Yes
3	Kepala Desa Sasaran	8	0	0	0	0	Yes
4	Tim Siaga Bencana Desa	16	16	0	0	8	Yes
5	Village Community	16	16	8	8	8	Yes
6	Village community with disability	8	8	0	0	0	Yes
7	BPBD Kabupaten	6	6	0	0	0	Yes
8	BPBD Provinsi	1	0	0	0	0	Yes
9	Dinas Pertanian provinsi	0	0	0	0	0	Yes
10	Dinas Pertanian kabupaten sasaran	0	0	0	0	0	Yes
11	Forum PRB Provinsi	0	0	0	0	0	Yes
12	Forum PRB Kabupaten Sasaran	0	0	0	0	0	Yes
Total		51	41	8	8	16	

4.5 Panduan Evaluasi

AA Principle	Evaluation questions	Sumber Informasi	Informant
<p>Impact (IM)</p>	<p>Sejauh mana aksi antisipatif (anticipatory action) telah berdampak pada ketahanan masyarakat yang terdampak bencana?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap manfaat penerapan Anticipatory Action (AA), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta sejauh mana program ini memengaruhi kesiapan dan perilaku masyarakat dalam mengantisipasi serta merespons potensi bencana? 2. Perubahan apa yang dirasakan masyarakat dan kelembagaan desa (termasuk pemerintah desa dan Tim Siaga Bencana Desa) dalam hal kapasitas, koordinasi, pengambilan keputusan, dan praktik antisipatif setelah implementasi Anticipatory Action (AA)? 	<p>KII, FGD, Learning level Desa</p>	
<p>Localisation and Partnerships (LP)</p>	<p>Sejauh mana komunitas lokal, entitas pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil terlibat dalam pelaksanaan pilot Anticipatory Action (AA)?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana komunitas lokal dan aktor desa (pemerintah, organisasi masyarakat sipil, serta kelompok masyarakat termasuk perempuan dan kelompok rentan) terlibat dan memimpin pelaksanaan pilot Anticipatory Action (AA), termasuk dalam pengambilan keputusan dan pembagian peran di tingkat lokal? 2. Menurut masyarakat, sejauh mana intervensi Anticipatory Action (AA) relevan dengan kebutuhan, konteks lokal, dan risiko bencana yang dihadapi, serta apakah tersedia ruang yang aman dan bermakna bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, masukan, atau keberatan selama proses implementasi? 3. Bagaimana kapasitas, rasa kepemilikan (ownership), dan kewenangan aktor serta masyarakat lokal terbentuk selama fase pilot AA, termasuk dalam penggunaan bukti, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, dan contoh konkret keputusan yang 	<p>Desk review KII Stakeholders FGD</p>	

	dipengaruhi atau dipimpin oleh perspektif lokal?		
<p>Gender Equality, Social Inclusion, and Community Engagement (GESICE)</p>	<p>“Sejauh mana percontohan Anticipatory Action (AA) mendorong kegiatan yang berdampak positif bagi kelompok yang paling terpinggirkan dan dikucilkan, termasuk perempuan dan anak-anak?”</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana percontohan Anticipatory Action (AA) berdampak positif dan inklusif bagi kelompok yang paling terpinggirkan dan dikucilkan (termasuk perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya), serta apakah mereka dilibatkan secara aktif dan bermakna dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan? 2. Kelompok masyarakat apa saja yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan AA (perempuan, laki-laki, kelompok rentan, TSBD, tokoh masyarakat), bagaimana bentuk partisipasi mereka, serta sejauh mana pengetahuan dan perspektif lokal—termasuk kebutuhan spesifik kelompok marginal—diintegrasikan, misalnya dalam mekanisme peringatan dini? 3. Bagaimana persepsi masyarakat, pemerintah, dan CSO terhadap tingkat dan kualitas keterlibatan yang inklusif dan partisipatif dalam pilot AA, serta sejauh mana keterlibatan tersebut mendorong rasa kepemilikan (ownership) dan peran aktif masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana, termasuk praktik baik, kendala utama, dan rekomendasi ke depan? <p>Sejauh mana percontohan Anticipatory Action (AA) mendorong keterlibatan masyarakat yang bermakna, partisipasi aktif, serta integrasi pengetahuan dan perspektif lokal?</p>	<p>KII Stakeholders FGD Learning bersama</p>	

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana masyarakat desa terlibat secara bermakna dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan selama percontohan Anticipatory Action (AA), dan bagaimana kualitas keterlibatan tersebut menurut pengalaman Anda? 2. Kelompok masyarakat apa saja yang terlibat dalam pelaksanaan AA (misalnya perempuan, laki-laki, kelompok rentan, TSBD, tokoh masyarakat), bagaimana bentuk partisipasi mereka, dan sejauh mana mereka memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat serta memengaruhi jalannya kegiatan? 3. Bagaimana pengetahuan, pengalaman, dan perspektif lokal masyarakat dimanfaatkan dalam pelaksanaan AA, serta sejauh mana proses tersebut mendorong rasa kepemilikan (ownership) dan peran aktif masyarakat dalam kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana? 		
Evidence-Based and Adaptive Decision Making (EBADM)	<p>Sejauh mana percontohan AA mengadvokasi penggunaan data yang akurat dan spesifik konteks untuk menginformasikan pengambilan keputusan di semua tahap.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana komunitas lokal dan aktor desa (pemerintah, organisasi masyarakat sipil, serta kelompok masyarakat termasuk perempuan dan kelompok rentan) terlibat dan memimpin pelaksanaan pilot Anticipatory Action (AA), termasuk dalam pengambilan keputusan dan pembagian peran di tingkat lokal? 2. Menurut masyarakat, sejauh mana intervensi Anticipatory Action (AA) relevan dengan kebutuhan, konteks lokal, dan risiko bencana yang dihadapi, serta apakah tersedia ruang 	Desk review KII Stakeholders FGD	

	<p>yang aman dan bermakna bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, masukan, atau keberatan selama proses implementasi?</p> <p>3. Bagaimana kapasitas, rasa kepemilikan (ownership), dan kewenangan aktor serta masyarakat lokal terbentuk selama fase pilot AA, termasuk dalam penggunaan bukti, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, dan contoh konkret keputusan yang dipengaruhi atau dipimpin oleh perspektif lokal?</p>		
Sustainability and Resilience (SNR)	<p>Sejauh mana percontohan Anticipatory Action (AA) mendorong intervensi yang mampu menjawab risiko jangka pendek sekaligus memperkuat ketahanan jangka panjang, dengan mempertimbangkan dimension keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan?</p> <p>1. Sejauh mana percontohan AA mendorong intervensi yang mengatasi risiko langsung dan ketahanan jangka panjang, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari keberlanjutan? secara langsung dan mendukung</p> <p>2. Sejauh mana pendekatan dan model implementasi AA berkelanjutan serta berkontribusi pada ketangguhan masyarakat, ditinjau dari faktor pendukung dan penghambat, keterlibatan para pemangku kepentingan (masyarakat, pemerintah, CSO), serta potensi replikasi atau peningkatan pada implementasi AA ke depan?</p> <p>3. Sejauh mana AA selaras, terintegrasi, dan didukung oleh sistem pemerintahan dan kelembagaan yang ada—termasuk rencana pembangunan desa, kebijakan dan sistem penanggulangan bencana desa—serta bagaimana peran pemerintah kecamatan/kabupaten dan lembaga teknis dalam pilot maupun pengarusutamaan hasil dan pembelajaran AA ke dalam dokumen perencanaan dan kebijakan?</p>	Desk review KII Stakeholders FGD	
No Regrets Approach (NRA)	<p>4. Sejauh mana pilot AA memastikan bahwa tindakan yang diambil sebagai tanggapan terhadap bahaya yang diperkirakan memiliki hasil positif terlepas dari apakah bahaya</p>	Desk review KII Stakeholders FGD	

	<p>tersebut terwujud atau tidak. memberikan hasil positif,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. n apa saja yang dilaksanakan ketika tindakan Anticipatory Action (AA) diaktifkan, dan sejauh mana kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk ketika bencana yang diprediksi tidak terjadi (<i>no regret</i>)? 2. Bagaimana dampak pelaksanaan AA terhadap kesiapsiagaan, pengetahuan, kapasitas masyarakat, serta aspek lain seperti perlindungan mata pencaharian dan penguatan koordinasi desa? 		
--	--	--	--

3. Data analysis Plan

5 Waktu dan Tempat

Evaluasi AA ini akan dilakukan mulai April – Juni 2026, dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Lokasi	Kabupaten
1	KII Masyarakat Desa	Desa Karuni, Desa Kenduwela, Desa Matawoga, Desa Kadahang, Desa Bena, Desa Besmarak, Desa Noelbaki dan Desa Wederok	Malaka, TTS, Kupang, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya
2	FGD Masyarakat Desa	Desa Karuni, Desa Kenduwela, Desa Matawoga, Desa Kadahang, Desa Bena, Desa Besmarak, Desa Noelbaki dan Desa Wederok	Malaka, TTS, Kupang, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya
3	KII & FGD TSBD	Desa Karuni, Desa Kenduwela, Desa Matawoga, Desa Kadahang, Desa Bena, Desa Besmarak, Desa Noelbaki dan Desa Wederok	Malaka, TTS, Kupang, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya
4	KII Stakeholders	BMKG Kupang, BMKG Waingapu, BPBD Provinsi, BPBD Kabupaten Sasaran, Pemerintah desa. Lembaga keuangan	Malaka, TTS, Kupang, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya
5	Learning and reflection on AA in village level	BMKG Kupang, BMKG Waingapu, BPBD Provinsi, BPBD Kabupaten Sasaran, Pemerintah Desa. Lembaga keuangan, Masyarakat Desa Karuni, Desa Kenduwela, Desa Matawoga, Desa Kadahang, Desa Bena, Desa Besmarak, Desa Noelbaki dan Desa Wederok	Malaka, TTS, Kupang, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya

6 Timeline

No	Activities	Apr				May				Jun				PIC
		W1	W2	W3	W4	W1	W2	W3	W4	W1	W2	W3	W4	
1	Develop ToR	v												DME-C
2	Develop guidelines evaluasi	v	v	v	v									DME-C
3	Perekrutan Interviewer		v	v										Procurement

SCOPE OF WORK

Penawaran bagi Konsultan Penulisan Laporan:

1. Batas waktu pengajuan penawaran ditetapkan pada **03 Mei 2026**
2. Penawaran harus disampaikan dalam **bahasa Inggris** dan mencakup komponen-komponen berikut:

A. Kualifikasi

- a. Konsultan dapat berupa perorangan (individu) maupun lembaga/organisasi.
- b. Konsultan dapat berasal dari kalangan praktisi maupun akademisi.
- c. Memiliki kemampuan dan pengalaman dalam penyusunan laporan proyek atau program kebencanaan akan menjadi nilai tambah.
- d. Memiliki kemampuan analisis yang kuat dan komprehensif.
- e. Mampu menyelesaikan dan menyerahkan laporan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.
- f. Laporan disiapkan dalam 2 bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

B. Penawaran Teknis, yang meliputi:

- a. Metodologi yang diusulkan (tidak melebihi 5 halaman A4)
- b. Rencana kerja terperinci yang diusulkan
- c. Profil singkat perusahaan konsultan (tidak melebihi 2 halaman A4)
- d. Peran dan tanggung jawab setiap anggota tim evaluasi (termasuk tingkat upaya/level of effort)
- e. Ringkasan CV anggota tim evaluasi yang mencantumkan pengalaman serupa (tidak melebihi seperempat halaman A4 per anggota tim)
- f. CV lengkap dalam lampiran (tidak melebihi 3 halaman A4 per CV)
- g. Contoh hasil pekerjaan serupa sebelumnya (maksimal 2 contoh)
- h. Informasi kontak referensi (minimal 2 referensi)

C. Penawaran Keuangan yang rinci dalam mata uang **Rupiah (IDR)**, mencakup:

- a. Honorarium konsultan mencakup jasa: coding, analysis, penulisan laporan dan reporting
- b. Surat pernyataan tertulis mengenai dapat menyelesaikan laporan draft final tepat waktu 20 Juni 2026
- c. Penawaran dikirimkan melalui email kepada **"Wahana Visi Indonesia"** di alamat email: indonesia_procurement_ntt@wvi.org cc artahsasta_hp@wvi.org

D. Scope of Work

No	Item Pekerjaan	Timeline
1	Coding	11-23 Mei 2026
2	Analysis	23-30 Mei 2026
3	Penulisan Laporan	31 - 7 Juni 2026
4	Draft 1	7 Juni 2026
5	Review draft 1	7-10 Juni 2026
6	Revisi Draft 1	10 -14 Juni 2026
7	Draft 2	14 Juni 2026
8	Review draft 2	14 -17 Juni 2026
9	Revisi Draft 2	17 -19 Juni 2026
10	Final Draft	20 Juni 2026